

## PERAN SENI SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER

**Nabila Astika Wizari**

*Institut Kesenian Jakarta*

*nabilawzrn@gmail.com*

doi: [10.52969/semnasikj.v1i1.34](https://doi.org/10.52969/semnasikj.v1i1.34)

**ABSTRAK:** Seni adalah ekspresi rasa, pikiran, jiwa emosi dan perasaan, yang dikeluarkan melalui kreativitas manusia. Seni juga dianggap sebagai bentuk usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri. Karakter atau watak yang dimiliki seseorang pada hakikatnya adalah sifat kepribadian yang dimiliki seseorang yang erat kaitannya dengan keseluruhan nilai yang dimilikinya. Pembentukan karakter membutuhkan proses yang dimulai sejak dini dalam keluarga dan meliputi dimensi spiritual, emosional, intelektual, dan moral. Tujuan dari artikel ini adalah untuk memberikan peran guru seni, keluarga dan lingkungan dalam membentuk karakter siswa untuk pengembangan diri kreatif mereka melalui seni rupa. Metodologi yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Makalah ini menyimpulkan bahwa kebiasaan dan budaya karakter juga menggarisbawahi apa yang berasal dari ajaran dan budaya sekolah yang awalnya diterapkan. Melalui pendekatan pembiasaan ini, perilaku terbentuk sebagai nilai-nilai yang dibudayakan, yang terus dipupuk, diproses, dan akhirnya menjadi kebiasaan.

**Kata kunci:** seni; karakter; pembentukan karakter

**ABSTRACT:** *Art is an expression of feelings, thoughts, emotions and feelings, which are released through human creativity. Art is also considered as a form of human effort to fulfill self-actualization needs. The character or character possessed by a person is essentially a personality trait possessed by a person which is closely related to the overall value he has. Character building requires a process that starts early in the family and includes the spiritual, emotional, intellectual, and moral dimensions. The purpose of this article is to provide the role of art teachers, families and the environment in shaping the character of students for their creative self-development through fine arts. The methodology used is a qualitative approach with the research instrument being the researcher himself. This paper concludes that the habits and culture of the character also underlines what comes from the teachings and culture of the school that was originally applied. Through this habituation approach, behavior is formed as cultured values, which continue to be nurtured, processed, and eventually become habits.*

**Keywords:** *art; character; character building*

### PENDAHULUAN

Di era globalisasi, pembangunan nasional telah mengalami kemajuan di berbagai bidang. Namun, ada dampak negatif dalam kemajuan tersebut, yaitu terjadinya transformasi nilai-nilai moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pergeseran sistem nilai tampak nyata dalam kehidupan masyarakat saat ini, seperti maraknya korupsi, pertengkaran antar mahasiswa, dan kurangnya suri tauladan (Jihad, 2010:18). Perkembangan karakter atau kepribadian anak tentunya tidak terjadi secara otomatis. Setidaknya ada 2 faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor intrinsik (bawaan anak) dan faktor ekstrinsik (lingkungan).

Menurut psikolog perkembangan anak, setiap anak memiliki ciri kepribadian yang berbeda-beda yang muncul setelah anak tersebut lahir. Dengan demikian, sosialisasi dan pendidikan nilai-nilai terkait kebajikan anak, baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan yang lebih luas, sangat penting untuk pembentukan karakter anak. Pendidikan adalah usaha sadar, terencana, dan terarah untuk mencapai proses pembelajaran yang optimal dan membentuk peserta didik yang berkarakter dan berbudi pekerti yang baik; kecerdasan emosional, psikomotorik, dan emosional-spiritual sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan.

Seni adalah ekspresi rasa, pikiran, jiwa, emosi dan perasaan, yang dikeluarkan melalui kreativitas manusia menjadi sebuah karya yang dapat dikatakan unik, indah dan simbolis. Seni juga dianggap sebagai bentuk usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri. Dalam proses belajar seni, anak dilatih untuk mengaktifkan kerja otak kiri dan kanan secara seimbang. Pendidikan karakter telah lama dipraktikkan di Indonesia, terutama sejak peristiwa Sumpah Pemuda 1928. Pendidikan harus memenuhi tujuan pendidikan nasional yang ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, tujuannya untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, mandiri, sehat, kreatif, inovatif, dan bisa menjadi warga negara yang bertanggung jawab serta demokratis.

Seni itu sendiri adalah ekspresi emosi dan kognisi manusia yang dituangkan melalui karya (Kristanto, 2017). Pendidikan seni tidak hanya berperan dalam membentuk kepekaan manusia terhadap lingkungan, kreativitas estetika, intuisi dan kekritisannya, tetapi juga mewujudkan potensi fundamentalnya untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Untuk membentuk suatu karakter, unsur yang sangat dekat dan mudah dicerna adalah budaya dan seni. Budaya dan seni adalah bagian penting dari pembentukan karakter. Karena selain menanamkan kecintaan pada seni dan budaya, kecintaan pada seni juga mengembangkan kelembutan emosional seseorang, kepekaan, dan rasa empati yang tinggi terhadap orang lain dan lingkungan.

Tiga unsur pendidikan karakter yang dapat dikembangkan, yaitu pendidikan karakter yang menumbuhkan kesadaran sebagai makhluk dan hamba Tuhan Yang Maha Esa, pendidikan karakter yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, dan pendidikan karakter yang menumbuhkan rasa cinta dan bangga sebagai orang Indonesia (Kemendikbud, 2011).

. Pendidikan melalui seni untuk berbagai bidang ilmu terbukti menambah proses belajar yang menyenangkan, sehingga menghasilkan hasil yang lebih diinginkan. optimal (Wardani, C.K., 2011). Ki Hajar Dewantoro telah menekankan perlunya pendidikan seni karena kehalusan budi anak didik dapat

dilatih dan dikembangkan. Dalam proses pembelajaran seni, anak dilatih untuk mengaktifkan kerja otak kanan dan kiri secara seimbang. Pendidikan seni memberikan ruang kepada anak untuk belajar dan dengan cara menyenangkan.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini berfokus pada pertanyaan “Apa peran seni dalam membentuk karakter seseorang?”.

1. Apa itu seni?
2. Apa keunikan seni yang dapat membentuk karakter seseorang?
3. Bagaimana peran seni dalam mengembangkan karakter?

### **1.3. Tujuan**

Adapun tujuan dalam penulisan makalah ini adalah:

1. Mengetahui tentang seni
2. Mendeskripsikan peranan seni dalam membentuk karakter seseorang.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Pengertian Seni**

Seni merupakan salah satu unsur kebudayaan, sebagai modifikator dan penikmat seni berkembang seiring dengan perkembangan manusia. Seni dapat menyampaikan perasaan kita yang terdalam, seni dapat memberi kita kegembiraan, seni dapat menemani kita melalui kesedihan kita, seni dapat menghibur, dan seni sering digunakan untuk memikat atau membujuk kita dalam berbagai cara. Seni memiliki nilai estetis (keindahan), dicintai oleh manusia, dan mengandung gagasan yang dituangkan dalam bentuk kegiatan. Dilihat dari penyampaian, seni dapat dilihat, didengar, diraba dan dirasakan. Banyaknya media yang bisa digunakan dalam pengungkapan seni sehingga seni bisa dinikmati dan dipahami dalam berbagai bentuk. Hal ini karena seni merupakan simbol dari perasaan yang ada pada diri manusia, apapun bentuknya. Melihat seni bisa diibaratkan dengan seseorang yang sedang berkomunikasi, dalam artian seorang seniman akan menuangkan apa yang ingin disampaikan melalui karya seninya, sedangkan orang yang melihat karya seni (media) tersebut menerima informasi/pesan yang disampaikan oleh seniman.

### **Pengalaman Estetik sebagai Esensi Pendidikan Seni**

Pengalaman estetik bukanlah pengalaman biasa tetapi merupakan pengalaman khusus yang dirasakan pada saat gejala keindahan menyentuh hati manusia, baik dalam kegiatan penghayatan terhadap gejala keindahan alam atau karya seni, maupun dalam kegiatan penciptaan karya seni. Ketersentuhan ini terjadi karena disadari dan dipahaminya kualitas keindahan tersebut. Dalam pendidikan seni, pengembangan kesensitifan terhadap gejala keindahan sejalan dengan pemberian pengalaman estetik. Pada saat peserta-didik diberi pengalaman estetik, pada saat itu pula kesensitifannya akan gejala keindahan terasah. Semakin

intensif seseorang diberi pengalaman estetik, maka kesensitifan orang tersebut akan semakin berkembang. Karena pemberian pengalaman estetik merupakan esensi pendidikan seni, maka pendidikan seni yang tidak memberikan kesempatan kepada peserta-didik untuk merasakan pengalaman estetik dalam beragam mediana, bukanlah pendidikan seni dalam arti kata yang sesungguhnya.

Pemberian pengalaman estetik ini lah yang menjadi pembeda antara pendidikan seni dengan pendidikan lainnya. Pemberian pengalaman estetik merupakan fardhu ain dalam pendidikan seni. Pendidikan seni “tidak sah” tanpa menawarkan pengalaman estetik. Pemberian pengalaman estetik tentu saja bukan hanya monopoli pendidikan seni. Hanya saja, pemberian pengalaman estetik dalam kegiatan pendidikan bidang lainnya hanyalah sekadar alat bantu mencapai atau menegaskan tujuan utama dari bidang ilmu tersebut. Dengan demikian, pendidikan seni memberi prioritas pada upaya pemberian pengalaman belajar yang personal dan karena itu, sangat menghargai perbedaan individual.

### **Pengembangan Karakter**

Istilah karakter adalah ciri dan kecenderungan personal dari seseorang dalam berpikir dan bertindak. Karakter sebagai gejala psikologis, karakter merupakan sesuatu yang kompleks karena melibatkan kapasitas manusia untuk berpikir tentang hal yang baik dan buruk, untuk menghayati emosi moral, dan bertindak secara konsisten sesuai moralitas yang diyakini. Dalam kehidupan kita sehari-hari, kita mengenal adanya karakter-baik dan karakter-buruk. Seseorang diharapkan memiliki karakter-baik agar dapat memberi dampak positif terhadap masyarakat, lingkungan sekitar, dan bangsanya. Karakter-baik meliputi antara lain: religius, jujur, tulus, peduli, mandiri, pemberani, sopan, kreatif, tangguh, setia, bertanggung-jawab, kooperatif, memiliki rasa-ingin tahu, rajin, dan bijaksana. Karakter-buruk meliputi antara lain: culas, sombong, penghianat, kasar, tidak jujur, malas, tamak, mementingkan diri-sendiri, tidak peduli dan lari dari tanggung-jawab. Dalam dunia pendidikan, karakter baik tersebut diharapkan dimiliki oleh seseorang setelah melewati proses pendidikan.

Pemerintah Republik Indonesia mengidentifikasi 18 karakter baik yang diharapkan dikembangkan melalui program pendidikan di sekolah yakni: sifat religius, jujur, toleran, disiplin, pekerja-keras, kreatif, mandiri, memiliki semangat kebangsaan, berjiwa patriot, menghargai prestasi, komunikatif, cinta-damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung-jawab (Kemendiknas, 2011:8).

### **Pengembangan Karakter melalui Pendidikan**

Seni dalam konteks pengembangan 18 karakter sebagaimana yang direkomendasikan oleh Kemendiknas, berupa:

#### **1. Pengembangan Karakter-Kreatif**

Potensi-unik pendidikan seni dalam pengembangan karakter adalah pada pengembangan karakter-kreatif. Karakter-kreatif, tentu saja bukan hanya

dikembangkan oleh pendidikan seni, tetapi juga oleh mata pelajaran lainnya seperti pendidikan keteknikan, sains, dan matematika. Tetapi karakter-kreatif yang dikembangkan dalam pendidikan seni bersifat khas karena berfokus pada kekreatifan estetik yang memang menjadi keunikan pendidikan seni. Karena karakter-kreatif berkaitan erat dengan kerja keras, mandiri, dan keingintahuan yang tinggi (*curiosity*), maka dalam pengembangan karakter-kreatif dalam pendidikan seni secara otomatis karakter kerja-keras, mandiri, dan keingintahuan yang tinggi, turut serta berkembang.

Berikut ini adalah contoh garis-besar strategi pembelajaran untuk mengembangkan karakter-kreatif melalui pendidikan seni (rupa).

1. Menentukan tema kegiatan karya seni rupa tiga-dimensional dengan menggunakan bahan yang tidak lazim, secara individual
2. Rasional dalam proses penciptaan karya seni rupa peserta-didik diperhadapkan dengan problem untuk dipecahkan secara visual, mandiri mencari gagasan dan bereksplorasi yang akan mengantarkannya untuk menghadirkan suatu produk yang kreatif.
3. Menyusun strategi pembelajaran  
pemberian kesempatan kepada peserta-didik untuk menciptakan karya seni rupa tiga-dimensional dengan menggunakan bahan yang tidak lazim dan ditantang dengan persoalan teknis yang menuntut pemecahan,
4. Kegiatan yang relevan dengan pengembangan karakter-kreatif:  
Peserta didik belajar mengembangkan gagasan secara individual, belajar mengimplementasikan gagasannya menjadi sebuah ciptaan/produk, menyelesaikan kendala teknis untuk tetap berada pada jalur penyelesaian tugas; dan didik merefleksikan pengalaman belajarnya.

## **METODOLOGI**

Pendekatan yang digunakan dalam makalah ini adalah pendekatan kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi alamiah objek, dimana instrumen kunci adalah peneliti itu sendiri, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif sebagai instrumen penelitian utama (human instrument) yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas semuanya. Penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri, setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan dapat membandingkan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara (Sugiyono, 2017:307).

## PEMBAHASAN

Sepanjang rentang kehidupan manusia, pasti akan mengalami pendidikan karakter yang dimulai dari keluarga. Karakter adalah sifat yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi (Prayitno, M Belferik, 2010). Keluarga yang menjadi sumber pembelajaran seni budaya mengenalkan pada anak mengenai nilai-nilai normatif yang terkait dengan budaya, adat, kebiasaan yang diyakini mampu menjadi ciri khas daerah dan kepribadian. Dari keluarga yang menanamkan nilai-nilai kepribadian mendorong terciptanya manusia yang dewasa secara pribadi, emosional, sosial, spiritual dan intelektual, sehingga terwujud manusia yang berakhlak dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan karakter secara sederhana dapat dijadikan landasan yang mewarnai sikap hidup bangsa Indonesia. Karakter itu merupakan perilaku yang berlandaskan agama, norma, kebudayaan adat istiadat dan etika. Dengan demikian pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) yang meliputi komponen pengetahuan (knowledge), kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Kemendiknas,2010). Pengembangan karakter siswa di sekolah diarahkan untuk mewujudkan generasi bangsa Indonesia yang mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam upacara bendera setiap hari Senin, seluruh peserta didik dan guru bersama-sama mengucapkan Pancasila. Dalam keseharian siswa diajak menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai kegiatan seperti berdoa sebelum memulai kegiatan belajar, peduli pada teman yang mengalami musibah, pemilihan pengurus kelas atau permasalahan yang dihadapi di kelas dilakukan dengan cara musyawarah, merayakan hari besar keagamaan, kebersihan lingkungan, berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial, dan kegiatan lainnya. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan pada setiap mata pelajaran, tidak terkecuali mata pelajaran seni budaya yang bersentuhan langsung dengan keanekaragaman bangsa Indonesia meliputi adat dan budaya lokal. Dengan demikian pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyeluruh pada internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekolah harus berlandaskan nilai-nilai tersebut. Model pengembangan karakter terdiri dari lima E yaitu example, experience, education, environment, dan evaluation (Gene Klann dalam Surya, 2012).

Pembentukan karakter mandiri yang merupakan berawal dari kata kemandirian yang berarti sendiri, tidak bergantung kepada orang lain. Beberapa perilaku mandiri dapat diidentifikasi, yaitu:

(1) menemukan diri atau identitas diri,

- (2) memiliki kemampuan inisiatif,
- (3) membuat pertimbangan sendiri dalam bertindak,
- (4) mencukupi kebutuhan sendiri,
- (5) bertanggung jawab atas tindakannya,
- (6) mampu membebaskan diri dari keterikatan yang tidak perlu,
- (7) dapat mengambil keputusan sendiri dalam bentuk kemampuan memilih  
(Suyata,1982),
- (8) tekun,
- (9) percaya diri,
- (10) berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain,
- (11) puas terhadap hasil usahanya sendiri.

Tidak mudah menanamkan perilaku mandiri pada peserta didik di usia remaja di jaman sekarang ini. Kegiatan ekstrakurikuler seni dapat menjadi salah satu sarana yang potensial untuk penanaman dan pembinaan karakter mandiri. Untuk menghadapi masa sekarang yang semakin kompetitif dalam segala bidang kehidupan maka dibutuhkan sumber daya manusia yang mempunyai karakteristik yang siap dan mampu bersaing dalam berbagai bidang kehidupan.

Berdasarkan hasil penelitian dari beberapa literatur yang didapatkan terungkap bahwa peranan guru seni dalam pembentukan karakter cukup besar. Hal ini nampak dari adanya perubahan perilaku. Siswa bangga dengan kemampuan yang berhasil ditunjukkan. Guru memberi pujian dan penghargaan atas pencapaian yang dilakukan. Beberapa siswa yang belum berhasil dibantu diarahkan oleh guru dan temannya hingga berani tampil dengan gerakan dan senyum di wajahnya.

Peranan guru seni dalam membentuk karakter mandiri siswa ditunjukkan dalam aktivitas belajar seni khususnya seni tari yang mengajarkan siswa mengerjakan sendiri tugas-tugasnya, berlatih menari tanpa disuruh. Pendekatan dari guru seni budaya sangat berperan besar sehingga siswa yakin apabila rajin berlatih maka akan memiliki kemampuan yang diharapkan. Pada tataran operasional kegiatan pembelajaran di kelas, fokus utama sebagai pendidik tidak hanya menyampaikan materi pelajaran tetapi membantu pembentukan karakter. Hal ini menjadi sangat penting mengingat peserta didik adalah indikator utama keberhasilan pendidikan karakter. Sebagai guru yang bertugas membimbing, guru seni budaya meyakini memegang peranan penting dalam membantu siswa mengembangkan bakat dan minat terutama di bidang seni. Akan tetapi sebagai guru juga menyadari keterbatasannya terutama dalam hal memahami perkembangan peserta didik, menemukan latar belakang permasalahan peserta didik yang enggan menari, menemukan akar masalah yang dialami peserta didik sehingga ekspresi perasaan senang tidak muncul dalam gerak dan wajah, memahami cita-cita dengan kondisi permasalahan keluarga yang cukup kompleks

Pengembangan karakter yang merupakan tujuan akhir dari pendidikan, sudah sejak lama disadari pentingnya dan karena itu telah menjadi bahan pembahasan sepanjang masa. Pembiasaan maupun pembudayaan karakter juga ditekankan pada hal-hal yang bersumber pada ajaran maupun kebudayaan di sekolah yang diterapkan sejak dulu. Melalui metode pembiasaan ini akan terbentuk perilaku hasil dari penanaman nilai yang ter pupuk secara terus menerus, berproses dan akhirnya menjadi kebiasaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Jihad, Asep, dkk. 2010. Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasi. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kemendikbud. 2011. Panduan Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Aktif, Kreatif, efektif dan Menyenangkan (Pakem) di Sekolah Dasar. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar
- Kristanto, M. 2013. Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan sebagai Pendidikan Karakter. Hlm 39-52. Jakarta: Prosiding Seminar Nasional dan Bedah Buku Pendidikan Karakter dalam Implementasi Kurikulum 2013.
- Koentjoroningrat, Beberapa Pokok Antropologi Sosial, Jakarta: Dian Rakyat,1990, hal. 45
- Merryl R. Goldberg, 1999. "Unlocking My Creativity": Teacher Learning in Arts Integration Professional Development." *Journal for Learning through the Arts* 10.1 (2014): n1.
- Pala, Aynur. "The need for character education." *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies* 3.2 (2011): 23-32.
- Prayitno dan Belferik Manulang. (2010). Penyelenggaraan Pendidikan Karakter Dalam Membangun Bangsa, Sumatera Utara: Pasca Sarjana Universitas Negeri Medan.